

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Habiburrahman El Shirazy Penulis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra

Habiburrahman El Shirazy merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Adik pertama Habiburrahman El Shirazy bernama Ahmad Munif, atau yang biasa dikenal Anif Sirsaeba. Kemudian adik kedua bernama Ahmad Mujib. Adik ketiganya bernama Ali Imran. Adik keempatnya kali ini perempuan bernama Faridatul Ulya, sedangkan si bungsu bernama Muhammad Ulin Nuha. Habiburrahman El Shirazy dan kelima adiknya dibesarkan dalam tradisi santri yang amat kental. Anak dari pasangan K.H Saerozy Noor dan Hj. Siti Rodhiyah ini dilahirkan hari Kamis tanggal 30 September 1976 di Semarang. Tepatnya ketika azan magrib berkumandang (Sirsabea, 2007:46-58).

Penulis muda ini mengawali pendidikan formalnya di SD Sembungharjo IV dan di Madrasah Diniyah Al-Huda, Bangetayu Wetan, Semarang, lulus tahun 1989 (Shirazy, 2013). Selama menempuh pendidikan di sekolah dasar, Habiburrahman El Shirazy sudah menunjukkan kecerdasannya. Ketika itu dia selalu menduduki peringkat pertama, bahkan hingga kelas enam sekolah dasar. Kelulusannya pun melegenda, Habiburrahman El Shirazy kecil menjadi siswa terbaik se-Kota Semarang. Begitu pula ketika menempuh pendidikan di Madrasah diniyah, Habiburrahman El Shrazy punya kemampuan menghafal nadham-nadham *Imrithi* karya Syaikh Syafafuddin Yahya Al Imrithi. Atas kelebihan ini, Habiburrahman El Shirazy kecil meraih penghargaan pertamanya (Sirsabea, 2007: 86-87).

Dia melanjutkan pendidikan menengah di MTs Futuhiyyah I Mranggen. Selama pendidikan itu, Habiburrahman juga *nyambi* belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak yang diasuh oleh K.H Abdul Bashir Hamzah. Selanjutnya tahun 1992 Habiburrahman El Shirazy merantau ke Kota Surakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta. Selama menempuh pendidikan aliyah, lelaki yang akrab dengan panggilan *Kang Abik* ini banyak meraih berbagai prestasi, diantaranya:

1. Penulis naskah teatrikal puisi berjudul “Dzikir Dajjal” sekaligus menyutradainya pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwerdani, Surakarta (1994)
2. Juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994)
3. Juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (1994)
4. Juara I lomba pidato religius tingkat remaja se-eks karisidenan Surakarta (1994)
5. Juara I pidato bahasa Arab se-Jateng DIY (1994)
6. Juara I baca puisi arab tingkat Nasional (1994)
7. Pernah menjadi penyiar radio di JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995), mengisi acara Syarhil Qur’an setiap Jumat Pagi
8. Pemenang terbaik ke-5 lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng (1995)

Setelah lulus tahun 1995, barulah Habiburrahman El Shirazy melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al Azhar, Kairo. Dia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1999. Dia juga merampungkan *Postgraduate Diploma* (Pg.D.) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo*. Selama menempuh pendidikan di Cairo, Mesir, Habiburrahman El Shirazy juga mendapat berbagai pengalaman berharga (Shirazy, 2013).

Prestainya hingga kini melegenda dan menjadi salah satu best seller di Indonesia. berikut beberapa karya yang telah diterbitkan oleh Habiburrahman El Shirazy (Shirazy, 2002):

1. Ayat-Ayat Cinta
2. Pudarnya Pesona Cleopatra
3. Di Atas Sajadah Cinta
4. Langit Mekkah berwarna Merah
5. Bidadari Bermata Bening
6. Dalam Mihrab Cinta
7. Ketika Cinta Bertasbih
8. Ketika Cinta Berbuah Surga
9. Bumi Cinta

## **B. Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra”**

Novel ini diterbitkan secara perdananya pada tahun 2005. Kemudian sudah dicetak sebanyak 23 kali. Cetakan terakhirnya dilakukan pada bulan Desember 2013. Novel Pudarnya Pesona Cleopatra ini menjadi eksperimen Habiburrahman El Shirazy sebelum memutuskan menulis Novel Ayat-Ayat Cinta (El Shirazy : v).

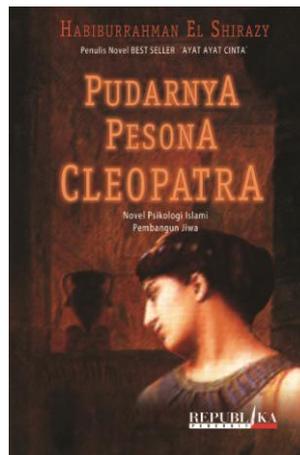
### **1. Profil Novel Pudarnya Pesona Cleopatra**

Penulis : Habiburrahman El-Shirazy

Tahun Penerbitan : Cetakan Terakhir tahun 2013

Penerbit : Republika Penerbit

Cover buku :



## 2. Sinopsis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra

Novel ini menceritakan tentang pengabdian Raihana kepada suaminya, tokoh Aku. Selama pernikahannya, Raihana sudah memberikan pelayanan terbaik kepada tokoh Aku. Sikap acuh tak acuh tokoh Aku bahkan membawanya pada pertanyaan besar dalam dirinya. Raihana selalu memiliki pertanyaan dalam diri, adakah kesalahan yang telah dilakukannya selama ini ? Dalam perjalanan pernikahannya, Raihana hanya pernah menanyakan hal tersebut kepada tokoh Aku sekali. Dia bahkan memohon kepada suaminya agar memberi tahu kesalahan yang pernah dibuatnya. Hingga pengabdiannya tak dihiraukan oleh suaminya. Namun, tokoh Aku yang sudah terlanjur terpesona dengan kecantikan wanita Mesir yang dikatakan sebagai keturunan Ratu Cleopatra tetap dingin. Permohonan Raihana yang hingga memeluk kakinya tak pernah menyentuh lubuk hatinya. Tokoh Aku tetap dingin.

Dalam penderitaan batinnya, Raihana sebagai istri yang memahami agama, tak pernah mengungkapkan isi hatinya pada siapapun. Ketika menghadiri acara keluarga besarpun, Raihana tak pernah mengatakan sepatah katapun mengenai perlakuan tokoh Aku kepadanya. Dia senantiasa menjaga

kehormatan suaminya di hadapan seluruh keluarga. Raihana selalu menghibur dirinya dengan mengulang hafalan Al-Qur'an dan mendirikan salat. Dalam kepayahan mengandung, Raihana tak melampiaskan hasrat biologisnya kepada siapapun. Dia memilih berpuasa dan bermunajat kepada Allah. Dalam perjalanan pernikahan keduanya, sebenarnya tokoh Aku dalam beberapa pengakuannya baik tersirat maupun tersurat dijelaskan secara gamblang dalam novel juga mengakui kesalehan Raihana sebagai seorang istri. Sayangnya, tokoh Aku tak pernah mampu menghadirkan cinta dalam dirinya untuk Raihana. Bahkan ketika dia mencoba memuliakan istrinya, tokoh Aku mengakuinya sebagai kepura-puraan.

Akhir kisah yang menyedihkan, rasa cintabaru bertumbuh dalam hati tokoh Aku diakhir cerita. Ketika itu dia ditugaskan ke luar kota oleh kampus tempatnya mengajar. Di sana, tokoh Aku bertemu dengan salah satu tutor yang juga pernah belajar di Mesir, namanya Pak Qalyubi. Tokoh Aku dan Pak Qalyubi banyak berbincang mengenai Mesir. Ujung pembicaraan itu bermuara pada perjalanan pernikahan Pak Qalyubi dengan perempuan keturunan Mesir asli. Pernikahan yang dianggap ideal oleh tokoh Aku ternyata melahirkan kesengsaraan bagi Pak Qalyubi. Yasmin wanita asli Mesir itu selalu merasa kurang cukup dengan kehidupannya. Padahal Pak Qalyubi sudah menghabiskan seluruh harta orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup Yasmin. Sayangnya Yasmin tak pernah bersyukur, ketika usaha Pak Qalyubi bangkrut Yasmin bahkan tak mau membantu suaminya untuk bangkit. Dia tak pernah berhenti menuntut. Puncak kesengsaraan Pak Qalyubi, ketika dia bersama keluarganya saat itu pulang ke kampung halaman istrinya di Mesir. Yasmin lantas berselingkuh, kemudian berzina dengan lelaki lain. Dia

menganggap Pak Qalyubi tak bisa menafkahnya secara mewah. Padahal dia tinggal di rumah mentereng di kawasan elit ketika di Indonesia. Pengakuan Yasmin mengantarkan Pak Qalyubi pada kemarahan yang tak terbendung, untuk pertama kali dia mengangkat tangan kepada Yasmin. Mengetahui hal tersebut, keluarga Yasmin bahkan tak terima, Pak Qalyubi diminta untuk menceraikan Yasmin.

Seketika tokoh Aku menyadari, betapa beruntung dia memiliki Raihana. Tiba-tiba perasaan cinta yang coba ditumbuhkan selama ini muncul begitu saja. dalam perjalanan pulang dari pelatihan, tokoh Aku kemudian mampir ke toko emas, membelikan Raihana beberapa perhiasan. Membelikannya beberapa potong baju muslimah yang indah. Tokoh Aku ingin memuliakan Raihana dengan penuh cinta untuk pertama kalinya. Sesampainya di rumah, tokoh Aku ingat pesan Raihana untuk mencairkan tabungannya yang sudah disimpan di bawah ranjang keduanya. Ketika mengangkat kasur, tokoh Aku lantas terkesiap. Dia menemukan surat berwarna merah jambu. Dia menduga Raihana berselingkuh, jika benar begitu tokoh Aku tak mengaku takkan memaafkannya.

Tokoh Aku kemudian membuka amplop tersebut, kali ini dia lebih terkejut dari sebelumnya. Isi surat itu adalah ungkapan perasaan Raihana pada Sang Kuasa. Ketika membaca surat itu, tokoh Aku mengetahui segalanya. Raihana begitu sabar menghadapi sikapnya, Raihana bahkan tak pernah menceritakan segalanya kepada siapapun, dia benar-benar berkhawat dan bermunajat kepada *Rabb*-nya. Tokoh Aku menangis membaca surat cinta Raihana kepada Tuhan. Tiba-tiba, tokoh Aku begitu merindukan Raihana. Dia seg era mengejar waktu, tokoh Au benar-benar ingin segera menemui Raihana.

Sesampainya di kediaman orang tua Raihana, tokoh Aku disambut isak tangis ibu mertuanya. Dia sempat bingung, hingga ibu mertuanya menceritakan Raihana pada masa hamil tuanya jatuh di kamar mandi. Seketika itu Raihana langsung di bawa ke rumah sakit. Saat-saat terakhir, keluarga sempat akan menghubungi tokoh Aku, tapi tak ada di rumah. Ketika dicari ke kampus, pihak kampus menjelaskan bahwa tokoh Aku sedang berada di luar kota. Raihana meminta agar kondisinya tak boleh mengganggu konsentrasi tokoh Aku selama pelatihan. Hingga minggu lalu, Raihana meninggal bersama bayinya. Tokoh Aku hampir tak percaya, dia diantar oleh ibu mertunya untuk berkunjung ke makam Raihana. Tak mampu menahan gejolak rindu, tokoh Aku jatuh dan tak sadarkan diri.

### **C. Penggambaran Wanita Solihah Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra**

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai penggambaran ciri-ciri wanita solehah dalam diri Raihana. Penulis akan memaparkan penggambaran Raihana secara fisik yang dijelaskan di awal novel, sebagai berikut:

#### **1) Raihana memiliki paras cantik, di atas rata-rata wanita Indonesia**

Dalam novel ini, penggambaran fisik Raihana tidak bisa dijadikan tolok ukur ciri wanita solehah. Karena tidak semua wanita solehah memiliki paras sempurna seperti Raihana. Penggambaran fisik sempurna Raihana tidak digambarkan langsung oleh penulis. Guna meyakinkan pembaca, penulis novel menggunakan alibi pendapat tokoh lain. Agar mendapat komentar yang lebih objektif. Berikut kutipan kalimat yang dalam novelnya:

“Ala cuma dua tahun Kak, lagian sekarang ‘kan lagi nge-*trend* lho, laki-laki menikah dengan wanita yang lebih tua. Nggak masalah itu Kak. Apalagi Mbak Raihana itu *baby face*, selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya. Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru *sweet*

*seventeenth* lho Kak. Bener nih, serius!” propaganda adikku berapi-api. Adikku satu-satunya ini memang pendukung setia ibu. Duh, pusing aku, pusing ! (El-Shirazy : 2)

Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang seleranya tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana. “Cantiknya benar-benar alami. Bisa jadi iklan sabun Lux *lho*, asli !” komentarnya tanpa ragu. (El-Shirazy : 3)

**a) Ikon dalam penggalan kalimat di atas dibagi menjadi dua, yaitu:**

1. Punya wajah *baby face*

“*Apalagi Mbak Raihana itu baby face*”. Kalimat ini menggambarkan Raihana sangat cantik, bahkan terkesan awet muda. Kalimat ikon ini mempertegas bentuk kecantikan Raihana jika dapat dilihat secara kasat mata.

2. Mirip model iklan sabun Lux

“*Bisa jadi iklan sabun Lux lho, asli !*” menandakan kualitas fisik Raihana di atas rata-rata perempuan lainnya. Peneliti menilai penulis menggunakan kiasan sebuah iklan sabun kecantikan sebagai tolok ukur bahwa kecantikan Raihana patut dipertimbangkan. Tolok ukur ini digunakan penulis untuk mematahkan *mindset* tokoh Aku yang menganggap bahwa tidak ada wanita yang secantik perempuan Mesir titisan Cleopatra. Penulis novel seperti ingin menyampaikan bahwa masih ada wanita yang tidak kalah cantik dari wanita Mesir sesuai pilihan ibunya untuk dinikahi.

**b) Indeks dalam petikan kalimat tersebut, antara lain:**

1. Selalu tampak lebih muda dari usianya

“*Selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya,*” Kalimat ini menandakan fisik Raihana yang terlihat lebih muda dari umur

aslinya. Dalam penggalan percakapan ini penulis novel seakan ingin menegaskan bahwa kecantikan Raihana patut diakui dan tidak untuk diragukan lagi.

2. Orang yang menilai kecantikan Raihana punya kompetensi yang jelas

*“Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang seleranya tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana”.*

Hal ini menandakan bahwa sosok yang mengomentari paras Raihana, yaitu Tante Lia punya kompetensi yang jelas dan bagus ketika menilai fisik seorang wanita. Dalam hal ini penulis novel tidak ingin mengecewakan tokoh Aku dengan tetap mempertahankan persepsinya terhadap kecantikan wanita Mesir yang selalu dielu-elukan. Menurut peneliti, penulis seakan sudah memperingati tokoh Aku agar memantapkan hatinya kepada Raihana.

**c) Simbol dalam petikan kalimat tersebut diantaranya :**

1. Terlihat seperti remaja berusia 17 tahun

*“Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru sweet seventeenth lho Kak”.* Kata “sweet seventeenth” menjadi tanda kecantikan Raihana yang tidak pernah luntur meski usianya berada dua tahun dia atas umur tokoh Aku. Penulis seperti ingin menyampaikan bahwa menikah dengan wanita yang lebih tua bukan sebuah aib yang harus disesali.

2. Raihana punya kecantikan yang tidak dibuat-buat

“*Cantiknya benar-benar alami.*” Kalimat ini digambarkan penulis sebagai pujian terhadap Raihana. Kecantikan Raihana benar-benar sesuai dengan karakter wajahnya. Kata “alami” digunakan oleh penulis untuk menegaskan Raihana cantik tanpa polesan riasan wajah sekalipun. Pada penggalan percakapan di atas, penulis ingin menyampaikan kecantikan alami menjadi sebuah simbol kejujuran dan ketulusan seseorang.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa Raihana mempunyai wajah di atas rata-rata wajah perempuan Indonesia. Selain awet muda, Raihana juga diklaim memiliki wajah layaknya model iklan di televisi. Walaupun demikian, kecantikannya tidak dibuat-buat. Raihana punya kecantikan yang natural.

Namun menurut peneliti, penggambaran fisik Raihana ini tidak bisa dijadikan patokan sebagai ciri fisik seorang wanita solehah. Karena, bagaimana pun semua wanita punya karakter kecantikannya masing-masing. Bahkan tidak semua wanita cantik dengan gambaran fisik sempurna seperti Raihana merupakan wanita solehah.

## 2) Cerminan sifat Raihana secara umum

a) Sifat-sifat Raihana secara umum kembali dituturkan oleh tokoh lain

1. Punya budi pekerti yang luhur dan taat pada ajaran agama

“Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan penghafal Al-Qur’an lagi. Pokoknya cocok *deh* buat Kakak,” komentar adikku si Aida tentang calon istriku. (El-Shirazy : 2)

a) Ikon : Wanita yang selalu menjaga kehormatan dan ketaatannya kepada Allah SWT

“*Sosok Raihana yang berjilbab*” menandakan Raihana sebagai sosok yang solehah. Penggambaran ini menegaskan Raihana yang selalu menjaga diri, dia dengan jilbabnya ber-*ikhtiar* menjaga diri dan kehormatannya di hadapan seluruh manusia. Jilbab juga merepresentasikan ketakwaan Raihana kepada Allah SWT.

Ciri Raihana kali ini syarat dengan karakter wanita solehah. Karena wanita solehah juga harus senantiasa menjaga kehormatannya di hadapan sesama dengan menutup auratnya. Selain itu juga menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT dengan senantiasa menjaga diri. Salah satu ciri wanita solehah digambarkan dengan berjilbab dan menutup seluruh auratnya.

b) Indeks : Berbudi pekerti luhur

“*Pribadi Raihana yang ramah, halus budi, dan penyabar*”. Kalimat ini menandakan Raihana merupakan pribadi tanpa cela. Dia punya pribadi yang sangat baik untuk kriteria seorang istri. Wanita solehah yang bertakwa kepada Allah juga seharusnya memiliki sifat-sifat seperti Raihana. Wanita solehah akan senantiasa membawa dirinya secara baik. Selain menjaga hubungan dengan Allah SWT, wanita solehah juga harus mampu menjaga hubungannya dengan sesama manusia.

c) Simbol : Punya kelebihan serta paham agama

“*Raihana penghafal Al-Qur’an dan Sarjana Pendidikan*” menunjukkan Raihana merupakan sosok wanita yang paham ajaran agama. Bonus yang dimiliki oleh Raihana yaitu dia

punya gelar sarjana pendidikan. Ini menginterpretasikan bahwa Raihana seorang yang berintelektual. Wanita yang paham agama pasti menaati setiap perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Wanita yang taat kepada Tuhannya selalu dikatakan sebagai wanita solehah. Namun perlu dicatat, tidak semua wanita solehah itu menghafal Al-Qur'an dan mengenyam pendidikan sarjana.

2. Punya ciri khas *track record* sebelum menikah

“Dan kau sungguh termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen. Kau mendapatkan isteri yang sangat ideal. Cantik, pintar, terbaik di kampusnya, penurut, kelihatannya sangat setia karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memandang ke depan laki-laki, dan hafal Alquran. Kau sungguh beruntung.” Kata Pak Hardi. (El-Shirazy : 28)

a) Ikon : sosok istri ideal

*“Dan kau sungguh termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen. Kau mendapatkan isteri yang sangat ideal. Cantik, pintar, terbaik di kampusnya, penurut.”*

Dalam kalimat ini menegaskan Raihana merupakan sosok wanita terbaik. Dia memiliki *track record* yang bagus sebelum menikah, yaitu wanita yang cantik, pintar, dan terbaik di kampusnya. Selain itu setelah menikah, Raihana juga penurut kepada suami. Artinya, jelas Raihana digambarkan sebagai wanita yang taat kepada suami. Pada penggambaran sifat Raihana kali ini, ciri wanita solehah yang melekat pada dirinya ada pada sifatnya yang penurut kepada suami. Wanita solehah juga seharusnya pintar mengatur rumah tangga dan mengurus keluarga. Sedangkan *track record* lainnya, seperti cantik dan terbaik di kampus belum tentu dimiliki seorang wanita solehah.

Namun perlu diingat bahwa, setiap wanita solehah berhak memiliki *track record* yang baik sebelum menikah. Walaupun, hal tersebut tidak selalu sama dengan yang dimiliki Raihana. Setiap wanita solehah pastinya memiliki ciri khas tersendiri. Karena memilih istri juga membutuhkan penilaian yang baik dari calon suaminya untuk mendapatkan istri solehah dan rumah tangga yang bahagia.

- b) Indeks : Wanita yang selalu menjaga diri ketika di luar rumah

*“Karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memandang ke depan laki-laki, dan hafal Alquran.”*

Raihana digambarkan sebagai istri yang selalu menjaga diri ketika berada di luar rumah. Dia juga senantiasa menjaga kehormatannya dihadapan laki-laki lain yang bukan suaminya. Ciri-ciri yang digambarkan penulis pada diri Raihana kali ini sebagai representasi sifat yang dimiliki oleh wanita solehah. Selain harus menjaga pandangan, wanita solehah akan menjaga kehormatannya di hadapan laki-laki yang bukan suaminya.

- c) Simbol : Siap mendampingi dalam suka dan duka

*“Kelihatannya sangat setia”*. Kalimat ini menjelaskan pribadi Raihana yang tak pernah berpikir sekalipun untuk mengkhianati suaminya. Walaupun tokoh Aku, suaminya tidak pernah menghargai perjuangannya selama hidupnya. Dalam kalimat tersebut, jelas sekali digambarkan ciri wanita solehah yang akan selalu taat kepada suaminya. Wanita solehah senantiasa menemani suami dalam suka maupun duka. Mereka

tidak akan meninggalkan maupun meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang syar'i.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menilai dari segi sifat, Raihana merepresentasikan ciri wanita solehah secara sempurna. Bahkan Raihana memiliki bonus sebagai penghafal Al-Qur'an dan seorang sarjana pendidikan. Jika wanita solehah lain memiliki kedua sifat khusus seperti Raihana ini, itu merupakan bonus bagi setiap wanita solehah. Kecantikan wajah Raihana juga didukung oleh akhlakunya yang sangat baik. Dalam segi penampilan, hanya gambaran Raihana berjilbab yang relevan dengan konsep wanita solehah. Karena wanita solehah akan senantiasa menjaga kehormatannya. Jilbab juga representasi dari ketakwaan wanita solehah kepada Tuhannya.

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya : *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”* (An-Nur, 24 : 31)

### **3) Ciri Raihana ditilik lewat ciri wanita solehah**

Dilihat dari ciri-ciri wanita solehah yang sudah dibahas dalam beberapa ciri, peneliti mengklasifikasikannya sebagai berikut:

#### **a. Penuh Kasih Sayang**

Penggambaran sifat kasih sayang Raihana tidak hanya dijelaskan oleh penuturan tokoh lain. Namun juga dipertegas dengan sikap yang ditunjukkan Raihana kepada suaminya. Seperti penggalan kisah berikut :

- 1) Wanita yang penuh cinta kasih

“Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku. Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar. Wajahnya yang teduh tetap saja terasa asing bagiku”. (El-Shirazy : 6)

a) Ikon : “*Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku*”.

Kalimat ini berarti Raihana yang selalu tampak ceria dihadapan suaminya. Kalimat ini merepresentasikan seorang istri solehah yang selalu mendukung suaminya. Istri yang memperlakukan suaminya dengan baik, penuh kasih sayang, serta senantiasa menghargai suami.

b) Indeks : “*Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar*”. Sikap

Raihana yang selalu melembutkan suaranya menandakan Raihana yang penuh kasih sayang kepada suaminya. Senyuman manis takkan sempurna tanpa tutur kata yang lembut. Kalimat ini merepresentasikan sosok istri solehah yang tidak ingin menyinggung hati suaminya. Representasi suara yang lembut juga menunjukkan sikap kehati-hatian seorang wanita dalam melayani suaminya. Ini menggambarkan rasa cinta kasih yang teramat dalam bagi suami, wanita solehah akan senantiasa memperlakukan suaminya dengan baik.

c) Simbol : “*Wajahnya yang teduh tetap saja terasa asing bagiku*”. Wajah yang teduh menggambarkan Raihana ikhlas

menjalani rumah tangganya. Wajah ini merepresentasikan ketenangan dalam rumah tangga. Siapapun yang melihat wajah teduh ini, batinnya tentu akan merasa nyaman dan tenang. Wajah teduh dalam konsep wanita solehah merepresentasikan bahwa mereka harus mampu menghidupkan rumah tangganya dalam

balutan kasih sayang dan cinta kasih. Wanita solehah juga harus mampu menciptakan rumah tangga yang penuh kebahagiaan. Serta surga dalam rumah, yaitu berupa ketenangan dan kenyamanan.

2) Istri yang mengingatkan suaminya tetap taat menjalankan perintah Allah

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya’!”

Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka.

“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.” Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa. (El-Shirazy : 14 - 15)

a) **Ikon** : Wanita yang taat beribadah kepada Allah SWT

*Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa.*

Kata “Mukena” mewakili Raihana yang taat beribadah kepada Allah. Dia bahkan selalu menjaga salat-salat sunnahnya. Mukena ini menginterpretasikan wanita solehah yang tidak pernah melupakan Tuhan dengan selalu menjaga salat-salatnya. Salat yang disebutkan dalam dua kata, yaitu “shalat malam” identik dengan doa yang sungguh-sungguh. Selain itu salat juga berarti penghaturan rasa syukur kepada Allah.

a) **Indeks** : Wanita yang selalu mengingatkan agar suaminya tidak lalai menjalankan perintah- Nya

*“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya’!” Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka.*

Kalimat ini menunjukkan Raihana yang tak ingin suaminya meninggalkan salat lima waktu. Raihana tak ingin suaminya lalai taat kepada Allah SWT. Hal ini bentuk kasih sayang Raihana terhadap suami dan keutuhan rumah tangganya. Sikap yang digambarkan Raihana ini merepresentasikan ciri wanita solehah. Karena pada dasarnya, membangun pernikahan yaitu untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah. Saling mengingatkan dalam kebaikan dan tetap berada di jalan Tuhan menjadi salah satu kunci kebahagiaan dalam rumah tangga. Wanita solehah harus mampu mengingatkan suaminya untuk selalu taat kepada Allah SWT, yaitu dengan menjaga keluarganya dari kelalaian kepada Tuhan.

**b) Simbol** : Adab seorang istri yang melihat suaminya marah

*“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.”*

Kalimat ini menggambarkan adab Raihana yang selalu rendah hati pada suaminya. Walaupun sikapnya sudah benar, melihat suaminya jengkel, Raihana langsung meminta maaf. Karena dalam islam, seorang istri harus senantiasa taat kepada suaminya. Wanita solehah juga akan melakukan hal yang sama. Meminta maaf tidak akan menurunkan derajat mereka di mata Tuhan. Meminta maaf bentuk kerendahan hati dan lapang dada seseorang menerima perlakuan orang lain. Dalam hal ini kerelaan wanita solehah kepada suaminya.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Raihana sosok yang begitu mencintai dan menyayangi suaminya. Dia bahkan tidak pernah

meninggikan suaranya kepada suami. Ketika melihat suaminya tidak suka dengan perlakuannya pun, Raihana langsung minta maaf, dialah sosok istri yang rendah hati. Tidak mementingkan ego di atas rumah tangganya. Dia selalu memperlakukan suaminya dengan baik.

Rasa kasih sayang dan cinta kasih yang digambarkan pada Raihana, juga merepresentasikan seorang wanita dan istri solihah. Tentunya wanita solehah dalam rumah tangga harus mampu membangun surge di dalamnya. Selain kenyamanan, wanita solehah harus mampu menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga. Sikap lemah lembut menjadi salah satu karakter utama wanita solehah.

#### **b. Berbakti Kepada Suami**

Bakti Raihana langsung diakui oleh suaminya, tokoh Aku. Di tengah berbagai persoalan rumah tangganya, Raihana digambarkan selalu mencurahkan baktinya kepada suaminya. Termasuk ketika menghadapi sikap dingin dan acuh tak acuh suaminya, Raihana tetap berdiri tegak menahan berbagai badai yang datang. Dia tidak gentar, Raihana tetap menghadapi suaminya dengan penuh ketulusan. Dalam penggalan kisah berikut, Raihana digambarkan sebagai istri yang tidak pernah mengurangi baktinya kepada suami tak peduli apapun yang tengah dihadapi

Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri. (El-Shirazy : 9)

**a) Ikon dalam penggalan kisah tersebut yaitu :** Istri yang peka dengan keadaan rumah tangga

*“Raihana mungkin merasakan hal yang sama merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran.”*

Menandakan Raihana memiliki kegelisahan yang sama seperti suaminya. Namun, dia tetap sabar menghadapi segalanya dengan penuh kesabaran. Kata “perempuan jawa sejati” menggambarkan karakter lain Raihana yang membedakan dia dengan wanita-wanita titisan Cleopatra di Mesir yang membuat suaminya jatuh hati. Hingga tidak mampu mencintai Raihana sedikitpun. Representasi perempuan jawa sejati ini jika diartikan secara tekstual, tentu tidak sesuai dengan karakter wanita solehah. Karena wanita solehah tidak hanya berada di wilayah Jawa. Akan tetapi lebih luas, wanita solehah berada di seluruh dunia. Penyebutan itu merupakan bentuk kesadaran tokoh Aku yang mengakui bahwa Raihana, istrinya sangat berbeda dengan wanita idamannya. Baik dari sisi latar belakang, maupun penampilan dan fisik.

Sifat yang melekat dalam diri Raihana yang merepresentasikan wanita solehah terletak pada kesabarannya. Wanita solehah seharusnya mampu menyikapi segala permasalahan dalam rumah tangganya dengan kesabaran. Apapun permasalahan yang tengah dihadapi suaminya, harus diterima. Dalam pernikahan tidak selamanya suami-istri akan mendapatkan kebahagiaan terus-menerus. Ada kalanya, keduanya akan diberikan ujian sebagai penguat jalinan kasih diantara keduanya. Sebagai seorang istri, wanita solehah harusnya mampu menahan segala gejolak hatinya dengan kesabaran.

**b) Indeks dalam penggalan kisah tersebut :** Istri yang ikhlas menjalani hidup yang sudah digariskan Tuhan baginya

*“Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan”.*

Kalimat ini menjelaskan bentuk bakti Raihana kepada suaminya.

“Menerima keadaan” artinya Raihana tidak melawan arus takdir yang telah dipikirkan Tuhan kepadanya. Dia senantiasa menjalaninya dengan sepenuh hati. Apapun rintangannya, Raihana mencoba untuk menghadapinya dengan ikhlas. Sifat ini tentunya relevan dengan wanita solehah, yang tidak mengeluh dengan segala keadaan yang tengah dihadapi. Sebagai istri, wanita solehah tentu saja ikhlas menjalani segala kehidupan yang tengah dihadapinya. Mensyukuri segalanya dengan penuh keikhlasan. Cobaan yang datang bagi wanita solehah menjadi ujian untuk menunjukkan bakti kepada suami dan ketaatan kepada Allah SWT.

**c) Simbol yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut :** Istri yang memprioritaskan kepentingan suami

*“Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri”.*

Menunjukkan Raihana tak pernah gentar dengan perubahan sikap suaminya. Dia selalu hadir sebagai istri yang sigap melayani suaminya dengan baik. Kalimat di atas menggambarkan Raihana yang menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Tentu hal ini relevan dengan wanita solehah yang mengesampingkan ego mereka. Rasa hormat seorang istri kepada suami tentu harus dijunjung tinggi. Karena dalam Islam, laki-laki

menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Menomorsatukan suami, menjadi salah satu bakti istri solehah kepada suaminya.

1. Istri yang tidak pernah mengurangi bakti kepada suaminya

*“Raihana tidak menganggapku asing dia masih setia menyiapkan segalanya untukku”*. Menandakan Raihana tak pernah mengurangi baktinya kepada suami. Hubungan keduanya memang tidak sehat, tapi dalam kalimat ini Raihana menggambarkan sikap yang seakan segalanya baik-baik saja. Dia selalu berusaha menghadirkan cinta dihati suaminya. Tentunya dengan pengabdianya kepada suaminya. Sikap Raihana ini meninterpretasikan seorang wanita solehah, yang selalu ingin suaminya mendapat kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga. Wanita solehah dalam hal ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, tahan banting dan pantang menyerah.

Peneliti menilai dalam hal berbakti kepada suami, Raihana sudah memenuhi kriteria tersebut. Baktinya kepada suami sudah tidak diragukan lagi. Apapun rintangan yang ada di depan, Raihana tidak pernah gentar menghadapinya. Dalam hal ini Raihana menginterpretasikan sosok wanita solehah yang senantiasa kuat menahan segala badai yang datang silih berganti. Wanita solehah akan selalu kokoh mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Menjalannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

**c. Menjaga Rahasia Suami**

Salah satu tugas mulia seorang istri solehah yaitu kemampuannya dalam menyembunyikan aib keluarganya. Tidak kepada orang tua, keluarga,

maupun sahabat. Seorang wanita solehah akan senantiasa menutup rapat-rapat rahasia suaminya. Dia hanya akan membicarakan sesuatu yang perlu untuk dibicarakan, yaitu dengan membatasi percakapan pada sesuatu yang baik-baik saja. Seorang wanita solehah akan memegang teguh tugas ini dalam keadaan susah maupun duka. Bahkan ketika maut akan memisahkannya dengan suami, keluarga dan dunia ini darinya. Hal ini digambarkan langsung lewat sikap dan tutur kata Raihana dalam penggalan kisah berikut :

- 1) Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi istriku. Aku jadi pusing sendiri memikirkan sikapku. Lebih pusing lagi saat ibuku dan ibu mertuaku menyindir keturunan. “Sudah setahun putra sulungku berkeluarga, kok belum ada tanda-tanda aku mau meminang cucu ya Mbakyu. Padahal aku ingin sekali segera menimang cucu seperti Mbakyu!” kata ibuku pada ibu mertuaku. “*Insya Allah*, tak lama lagi ibu akan segera menimang cucu. Doakan lah kami. Bukankah begitu Mas?” sahut Raihana sambil menyikut lenganku. Aku teragap, cepat-cepat kuanggukkan kepalaku sekenanya. (El-Shirazy : 22 - 23)
  
- 2) “Mana Raihana Bu?” Ibu mertua hanya menangis dan menangis. Aku terus bertanya apa sebenarnya yang terjadi.
 

“Isterimu, Raihana dan anakmu yang dikandungnya!”

“Ada apa dengan dia?”

“Dia telah tiada.”

“Ibu berkata apa!”

Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal dia berpesan untuk memintakan maaf kepadamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia minta kau meridhainya.”

Hatiku bergetar hebat.

“Ke..kenapa ibu tidak memberi kabar kepadaku?”

“Ketika Raihana dibawa ke rumah sakit, aku sudah mengutus seseorang menjemputmu ke kontrakan tapi kau tidak ada. Dihubungi ke kampus kau ternyata sedang pelatihan di Jawa Barat. Kami tak ingin mengganggu. Apalagi Raihana juga berpesan agar jangan

sampai kami mengganggu ketenanganmu selama pelatihan. Dan ketika Raihana meninggal kami sangat sedih, kami dicekam kesedihan tiada terkira. Jadi maafkanlah kami.” (El-Shirazy : 44 - 45)

**a) Ikon dalam penganan kisah tersebut terdapat pada :**

1. Sikap yang terlihat biasa saja di hadapan orang lain, bagaimanapun kondisi keluarga yang tengah dihadapi

*Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga.*

Kalimat ini menegaskan sikap Raihana yang selalu tegar. Dia bahkan tidak pernah mengeluh dengan sikap dan perbuatan suaminya terhadap dirinya. Sikap yang ditunjukkan Raihana benar-benar rapi, dia tak sedikitpun membiarkan siapapun mengetahui penderitaan yang dihadapinya selama ini. Dia menutup rapat-rapat kesedihan yang dialaminya.

Sikap Raihana ini menginterpretasikan diri seorang wanita solehah yang selalu menjaga wibawa suami di hadapan siapapun. Wanita solehah juga akan senantiasa mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Buktinya, mereka takkan pernah mengungkit kesedihan-kesedihan mereka kepada siapapun. Cukuplah Allah SWT tempat mengadu. Wanita solehah akan mencukupkan dirinya dengan bergantung kepada Allah SWT.

2. Akhir usaha penjagaan rahasia rumah tangga adalah kematian

*Aku terus bertanya apa sebenarnya yang terjadi.  
 “Isterimu, Raihana dan anakmu yang dikandungnya!”  
 “Ada apa dengan dia?”  
 “Dia telah tiada.”  
 “Ibu berkata apa!?”*

*Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat.”*

Kisah akhir hidup Raihana yang begitu menyedihkan. Bahkan disaat terakhir kehidupannya, dia belum juga mendapatkan cinta suaminya. ini bukan lagi kehendak Raihana, tapi sudah menjadi ketetapan Tuhan. Allah SWT memuliakan Raihana dan bayinya dalam kematian yang tenang. Jelas, bahwa dalam penggalan kisah ini, menjadi akhir dari perjalanan kisah wanita solehah. Perjuangan dan kisahnya berakhir dengan surge di sisi Allah SWT.

**b) Indeks dalam penggalan kisah tersebut yaitu :**

1. Senantiasa menjaga kehormatan suami di hadapan orang tua dan sanak keluarga

*Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi istriku. Aku jadi pusing sendiri memikirkan sikapku. Lebih pusing lagi saat ibuku dan ibu mertuaku menyindir keturunan. “Sudah setahun putra sulungku berkeluarga, kok belum ada tanda-tanda aku mau meminang cucu ya Mbakyu. Padahal aku ingin sekali segera meninang cucu seperti Mbakyu!” kata ibuku pada ibu mertuaku.*

Raihana dalam paragraf ini digambarkan sebagai seorang yang selalu tulus dan ikhlas menjalani perannya sebagai istri. Walaupun sikap suaminya acuh tak acuh. Dalam hal ini Raihana menunjukkan kebohongan diperbolehkan dalam menjaga nama baik suami. hal ini menginterpretasikan sikap yang harus diambil seorang wanita solehah, jika kenyataan rumah tangganya tidak sesuai dengan yang diharapkan orang-

orang. Langkah ini baik, bahkan dianjurkan demi menjaga kehormatan suami di hadapan orang lain.

2. Memohon keridhoan suami sebelum meninggalkan dunia dan menghadap kehadiran Allah SWT

*Sebelum meninggal dia berpesan untuk memintakan maaf kepadamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia minta kau meridhainya.*

Kalimat monolog ini bahkan membuktikan, diakhir hidupnya Raihana tak pernah mau menjelekkkan suaminya yang tidak bisa datang berkunjung ketika dirinya sekarat. Permintamaafannya merupakan bentuk cintanya kepada suaminya. Dia bahkan tetap menjaga kesucian nama baik suaminya di mata keluarga besarnya.

Hal ini menginterpretasikan sosok wanita solehah yang senantiasa tetap teguh pada pendiriannya. Apapun yang tengah di hadapinya, dengan siapapun mereka berada, menjaga nama suaminya menjadi salah satu tugas mulia yang harus terus dijaga. Keteguhan wanita solehah dalam kisah ini tidak diragukan.

**c) Simbol dalam penggalan kisah tersebut yaitu :**

1. Tetap menjaga keharmonisan dengan suami di hadapan keluarga besar

*“Insya Allah, tak lama lagi ibu akan segera menimang cucu. Doakan lah kami. Bukankah begitu Mas?” sahut Raihana sambil menyikut lenganku. Aku teragap, cepat-cepat kuanggukkan kepalaku sekenanya.*

Kalimat ini menggambarkan betapa Raihana tak pernah putus dalam berdoa kepada Allah SWT agar suaminya diluluhkan hatinya. Jawaban Raihana ini merupakan bentuk kepercayaannya kepada Tuhan, bahwa suaminya akan dibukakan pintu hatinya. Hal ini tentu menginterpretasikan sosok wanita solehah yang mencukupkan dirinya hanya bergantung kepada Allah SWT.

2. Tetap menjaga bakti terakhir kepada suami di akhir hayat

*Apalagi Raihana juga berpesan agar jangan sampai kami mengganggu ketenanganmu selama pelatihan.*

Sikap Raihana yang memilih tidak ingin mengganggu ketenangan suaminya merupakan bentuk bakti terakhirnya sebelum maut menjemput. Pada detik-detik menjelang kepergiannya, dia bahkan masih mencintai dan menghargai suaminya. Raihana lagi-lagi tak ingin menjadi beban suaminya. Inilah sosok wanita solehah sempurna yang dicerminkan melalui tokoh Raihana. Wanita solehah yang akan selalu memegang teguh baktinya kepada suami, menjadikan kenyamanan dan ketenangan suami menjadi nomor satu dalam hidupnya. Dalam keadaan yang sekarat sekalipun wibawa dan kehormatan suami menjadi satu-satunya hal terakhir yang dapat diperjuangkan.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa wanita solehah akan senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat suaminya. baik dalam keadaan suka maupun duka. Bahkan jika maut memisahkan raga

dan ruhnya, wanita solehah akan tetap menjaga rahasia suaminya. Allah SWT menjadi satu-satunya tempat mengadu.

**d. Berhias hanya untuk Suami**

Dalam novel ini tidak dijelaskan lebih jauh mengenai Raihana yang menghias dirinya untuk suaminya. Dia hanya digambarkan beberapa kali dengan sebutan wanita berjilbab. Dalam penggambaran fisik Raihana pun hanya digambarkan secara fisik secara umum. Bahkan penulis tidak menjelaskan bagaimana Raihana bersolek untuk suaminya. Baik penulis maupun penuturan tokoh Aku lebih banyak mengulas mengenai perilaku dan perlakuan Raihana. Baik kepada tokoh Aku maupun menjaga rumah tangganya tetap utuh.

**e. Melayani Suaminya di rumah dengan sebaik-baiknya**

Selain harus menaati suami dalam hal kebajikan, seorang istr juga harus mampu mengatur segala kebutuhan suami dengan baik, menyiapkan segala keperluannya dengan baik. Serta melayani suami dengan sebaik-baiknya. Segalanya tergambar dalam perilaku dan pelayanan Raihana kepada suaminya dalam penggalan kisah berikut :

- 1) Menyiapkan segala kebutuhan suaminya, melayani suami dengan pelayanan terbaik

Suatu sore aku pulang dari mengajar dan kehujanan di jalan. Aku lupa tidak membawa jas hujan. Sampai di rumah habis maghrib. Bibirku biru, mukaku pucat. Perutku belum kemasukan apa-apa kecuali segelas kopi buatan Raihana tadi pagi. Memang aku berangkat terlalu pagi karena ada janji dengan seorang teman. Jadi aku berangkat sebelum sarapan yang dibuat Raihana jadi. Raihana memandang diriku dengan wajah kuatir.

“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya.

Aku melepas semua pakaian yang basah dan memakai sarung. Di luar hujan sedang lebat-lebatnya. Aku merasa perutku mulas sekali. Dan kepalaku agak pening. Aku yakin masuk angin.

“Mas air hangatnya sudah siap,” kata Raihana.

Aku tak bicara sepele kata pun. Aku langsung masuk ke kamar mandi dan membersihkan badan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku lupa bawa handuk. Selesai mandi, Raihana telah berdiri di depan pintu kamar mandi dan memberikan handuk. Di kamar ia juga telah menyiapkan pakaianku.

“Mas aku buat wedang jahe panas. Biar segar.” Aku diam saja.

“Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa Mas sudah makan tadi siang?”

Aku merasa rasa mulas dan mual dalam perutku tidak bisa ku tahan. Dengan cepat aku berlari ke kamar mandi. Dan aku muntah di sana. Raihana mengejar dan memijit-mijit pundak dan tengkukku seperti yang dilakukan ibu.

“Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa Mas. Pakai balsam, minyak kayu putih atau pakai jamu?” Tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar.

“Mas jangan diam saja dong. Aku kan tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk membantu Mas.”

“Biasanya dikerokin.” Lirihku.

“Kalau begitu kaos Mas dilepas ya. Biar Hana kerokin.” Sahut Raihana sambil tangannya melepas kaosku. Aku seperti anak kecil yang dimanja ibunya. Raihana dengan sabar mengerokin punggungku dengan sentuhan yang halus. Setelah selesai dikerok, Raihana membawa satu mangkok bubur kacang hijau panas.

“Biasanya dalam keadaan *meriang* makan nasi itu tidak selera. Kebetulan Hana buat bubur kacang hijau. Makanlah Mas untuk mengisi perut biar segera pulih.”

Aku menyantap bubur kacang hijau itu dengan lahap. Lalu merebahkan diri di tempat tidur, menelusup di bawah hangatnya selimut. Kenyamanan mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Raihana duduk di kursi tak jauh dariku. Ia khusyuk mengulang hafalan Alqurannya. Di luar hujan deras. Suara Guntur menggelegar dan petir menyambar-nyambar. Aku memperhatikan wajah Raihana. Aku jadi kembali sedih. Wajah yang cukup manis tapi tidak semanis dan seindah gadis-gadis lembah sungai Nil. Tak lama kemudian aku tertidur dengan sendirinya. (El-Shirazy : 11 – 12)

**a) Ikon dalam penggalan kisah di atas dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :**

1. Memberikan perhatian penuh terhadap suami

“Raihana memandang diriku dengan wajah kuatir”. Penggalan

ini menandakan Raihana sosok yang sangat perhatian kepada

suami. Wanita solehah dalam hal ini digambarkan sebagai

sosok istri yang mencurahkan segala perhatiannya kepada suami.

2. Istri yang kritis ketika tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk suaminya

*“Mas jangan diam saja dong. Aku kan tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk membantu Mas.”*

Kalimat ini menandakan Raihana yang ingin suaminya memperhatikannya. Karena tanpa perhatian tersebut, Raihana tak mampu membantu suaminya dengan baik. Raihana dalam kalimat ini berusaha agar suaminya mau berkomunikasi pada dirinya dengan baik. Dalam hal ini, wanita solehah digambarkan sebagai sosok yang kritis. Wanita solehah diperbolehkan melakukannya ketika dia tidak mampu mengimbangi sikap suaminya. Artinya, dalam hal ini, wanita solehah boleh kritis ketika tidak memahami suaminya yang cenderung hanya diam dan mengikuti arus. Tanpa berusaha untuk lebih baik.

3. Setia menemani suami dalam suka maupun duka

*Raihana duduk di kursi tak jauh dariku. Ia khusyuk mengulang hafalan Alqurannya.* Kalimat ini menandakan Raihana tak pernah mau meninggalkan suaminya. Dia digambarkan sebagai sosok istri yang setia mendampingi suaminya dalam berbagai keadaan. Kali ini penulis novel menampilkan adab wanita solehah ketika menemani suaminya yang tengah sakit. Selain terus menjaga, wanita solehah tentu akan menjadikan Al-

Qur'an sebagai penyembuh terbaik selain usaha pengobatan lain yang sudah diusahakan.

**b) Indeks dalam penggalan kisah di atas digambarkan dari beberapa hal, diantaranya :**

1. Istri yang cekatan menyiapkan segala kebutuhan suami

*“Perutku belum kemasukan apa-apa kecuali segelas kopi seorang teman. Jadi aku berangkat sebelum sarapan yang dibuat Raihana jadi”.*

Penggalan kisah ini menandakan Raihana selalu cekatan untuk melayani suaminya. Dia juga tak absen untuk menyiapkan segala keperluan suaminya. Begitu juga dengan wanita solehah yang akan selalu melayani suaminya dengan sepenuh hati. Mereka rela bangun pagi sebelum matahari terbit untuk menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Inilah bentuk pengorbanan wanita solehah yang digambarkan dalam novel.

2. Tidak ingin suaminya menderita

*Raihana mengejar dan memijit-mijit pundak dan tengkukku seperti yang dilakukan ibu.*

Kalimat ini menandakan Raihana yang selalu ingin melakukan pelayanan terbaik kepada suaminya. Hal ini menginterpretasikan sosok wanita solehah yang tidak ingin melewatkan perhatian dan kepeduliannya kepada suami. Sikap Raihana ini menggambarkan wanita solehah yang mencurahkan segala pelayanan terbaik yang dimilikinya.

4. Istri yang sigap dan peka terhadap kondisi suami

*“Selesai mandi, Raihana telah berdiri di depan pintu kamar mandi dan memberikan handuk. Di kamar ia juga telah menyiapkan pakaianku”*

Dalam kalimat tersebut menggambarkan wanita solehah sangat cekatan menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Wanita solehah dalam hal ini digambarkan sebagai sosok wanita yang peka terhadap kebutuhan suami.

5. Wanita yang terampil melayani suami  
*“Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa Mas. Pakai balsam, minyak kayu putih atau pakai jamu?”  
 Tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar.*

Kalimat ini menggambarkan wanita solehah yang cekatan menangani sakit yang diderita suaminya. Wanita solehah tidak akan membiarkan suaminya berlarut-larut menderita dalam sakit. Dia akan memberikan pelayanan terbaik yang mampu diberikan kepada suaminya. agar suaminya merasa lebih baik.

6. Hati-hati dan penuh kasih sayang dalam melayani suami

*“Kalau begitu kaos Mas dilepas ya. Biar Hana kerokin.” Sahut Raihana sambil tangannya melepas kaosku. Aku seperti anak kecil yang dimanja ibunya. Raihana dengan sabar mengerokin punggungku dengan sentuhan yang halus.*

Dalam kalimat ini, Raihana menunjukkan kehati-hatian dalam merawat suaminya. Dia mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk menjaga suami. Kalimat monolog ini menegaskan sikap wanita solehah yang menjaga suaminya dengan baik. Sentuhan yang halus diinterpretasikan sebagai perlakuan yang tidak menyakiti suami di kala sakit. Wanita solehah akan melayani suaminya dengan sepenuh hati.

- c) **Simbol dalam penggalan kisah di atas digambarkan dari beberapa hal, diantaranya :**

1. Melayani suami harus dengan cinta-kasih

*“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya.*

Dalam penggalan kisah ini, Raihana betul-betul memperhatikan suaminya. Dia seolah tak ingin melewatkan apapun, Raihana selalu memprioritaskan suaminya. Dalam penggalan menggambarkan wanita solehah yang mengkhawatirkan kondisi suaminya. Kekhawatiran ini menunjukkan bentuk kasih sayang istri kepada suami. Tidak heran jika istri akan melakukan pelayanan terbaik bagi suami.

2. Wanita yang penuh kehangatan

*“Mas air hangatnya sudah siap,” kata Raihana.* Kalimat Raihana ini menandakan Raihana ingin suaminya segera membenahi diri setelah kehujanan. Dalam konteks wanita solehah, air hangat mencerminkan kehangatan cinta seorang istri kepada suami yang direpresentasikan lewat pemberian yang terbaik.

3. Wanita yang selalu mencintai suami dengan sepenuh hati dan jiwa

*“Mas aku buat wedang jahe panas. Biar segar.” Aku diam saja. “Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa Mas sudah makan tadi siang?”*

Wedang panas tidak hanya bermula minuman panas yang mampu menghangatkan tubuh. Lebih dari itu, dalam kisah ini wedang hangat sebagai pencair suasana yang tegang. Wedang jahe juga dilambangkan sebagai penenang di kala gelisah dan pereda rasa sakit.

#### 4. Wanita yang sigap terhadap kebutuhan suami

*Setelah selesai dikerok, Raihana membawa satu mangkok bubur kacang hijau panas. “Biasanya dalam keadaan meriang makan nasi itu tidak selera. Kebetulan Hana buat bubur kacang hijau. Makanlah Mas untuk mengisi perut biar segera pulih.”*

Kalimat di atas menunjukkan Raihana sangat memperhatikan kesehatan suaminya. dia selalu memberikan pelayanan terbaik bagi suaminya. Raihana mencurahkan segala cinta, kasih dan baktinya kepada suaminya. Raihana melayani suaminya dengan sebaik-baiknya. Dia tidak absen membuatkan sarapan, menyiapkan segala kebutuhan suaminya, hingga merawat suaminya ketika sakit. Bentuk cinta wanita solehah dalam kisah ini digambarkan lewat hidangan-hidangan yang menggugah selera. Dalam penggalan kalimat kali ini bubur kacang hijau menjadi menu andalan.

Peneliti menyimpulkan novel ini menggambarkan wanita solehah yang cekatan dalam melayani suami. Wanita solehah dalam novel ini senantiasa mengutamakan suami untuk alasan apapun. Wanita solehah akan memberikan pelayanan terbaik dengan mengerahkan segala keterampilannya untuk memberikan kenyamanan bagi suami.

#### **f. Mensyukuri Pemberian suami**

Novel ini tidak menjelaskan pemberian suami yang berbentuk barang. Namun lebih kepada pemberian sikap manis suami kepada istri. Artinya, sosok suami yang diperankan tokoh Aku memang digambarkan beberapa kali menunjukkan roamtismenya kepada Raihana, istrinya. Sambutan

Raihana sebagai seorang istri solehah inilah yang kemudian digambarkan sebagai menyukuri pemberian suami.

1. Tidak mencela suaminya karena tiba-tiba memberikan perhatian setelah sekian lama bersikap acuh tak acuh dan dingin

“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di..Dinda Hana!” panggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan.

“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya dan pelan-pelan menghadapkan dirinya padaku. Ia berusaha bersenyum, agaknya ia bahagia dipanggil “dinda”. Matanya sedikit berbinar.

“Te..terima kasih...Di..Dinda, kita berangkat bareng ke sana. Habis shalat dhuhur, *insya Allah!*” ucapku sambil menatap wajah hana dengan senyum yang kupaksakan. Raihana menatapku dengan wajah sangat cerah, ada secercah senyum berbinar di bibirnya.

“Terima kasih Mas. Ibu kita pasti senang. Kerabat semuanya menyambut kita dengan bahagia. Mau pakai baju yang mana Mas, biar dinda siapkan? Atau, biar dinda saja yang memilihkan ya?” Hana begitu bahagia. (El-Shirazy : 21)

**a) Ikon dalam penggalan kisah di atas dibagi dalam beberapa kalimat, diantaranya :**

1. Tidak menyalahkan pemberian suami

*Ia berusaha bersenyum, agaknya ia bahagia dipanggil “dinda”. Matanya sedikit berbinar.*

Kalimat ini menandakan, Raihana tak pernah menyalahkan perlakuan manis suaminya. dia selalu menyambut hal tersebut dengan senyum dan suka cita. Walaupun sikap manis itu bentuknya sederhana.

2. Menyambut pemberian suami dengan suka cita

*“Te..terima kasih...Di..Dinda, kita berangkat bareng ke sana. Habis shalat dhuhur, insya Allah!” ucapku sambil menatap wajah hana dengan senyum yang kupaksakan. Raihana menatapku dengan wajah sangat cerah, ada secercah senyum berbinar di bibirnya.*

Kalimat ini menggambarkan menyambut baik suaminya. senyum yang berbinar menandakan rasa syukur dalam diri

Raihana. Suaminya yang biasanya acuh tak acuh mau memberikan senyumnya untuk Raihana.

**b) Indeks :** Menyambut suami dengan lembut dan penuh kasih sayang

*“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di..Dinda Hana!” panggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan.*

*“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya dan pelan-pelan menghadapkan dirinya padaku.*

Perilaku Raihana dalam kalimat ini sangat hati-hati. Dia benar-benar tak ingin menyinggung suaminya. Walaupun kemungkinan dia juga menyadari suara suaminya yang seperti terpaksa memanggil namanya, Raihana tetap menghargai suaminya dengan membalikkan dirinya perlahan-lahan.

**c) Simbol :** Menyambut pemberian suami dengan penuh semangat dan optimisme

*“Terima kasih Mas. Ibu kita pasti senang. Kerabat semuanya menyambut kita dengan bahagia. Mau pakai baju yang mana Mas, biar dinda siapkan? Atau, biar dinda saja yang memilihkan ya?” Hana begitu bahagia.*

Melihat sambutan hangat suaminya, Raihana tak pernah melewatkannya sama sekali. Dia begitu bersemangat. Perasaan bahagia dan antusiasnya ini juga ungkapan syukur yang selalu diperlihatkan Raihana kepada suaminya.

Pada bagian ini, pemberian yang diberikan tokoh Aku, sebagai suami Raihana bukan berbentuk hadiah fisik. Namun, banyak dijelaskan berupa kasih sayang dan cinta yang mayoritasnya dilakukan dengan keterpaksaan dan tanpa cinta. Memuliakan Raihana bagi tokoh Aku tidak lebih dari wujud kepraparaan. Dalam beberapa kalimat tokoh Aku bahkan mengatakan

wujud kasih sayang dan cintanya kepada Raihana hanya sebagai bentuk baktinya kepada ibunya, serta karena terbiasa membaca ayat-ayat Tuhan. Walaupun Raihana tidak mengetahui niat suaminya, dia selalu menyambut cinta dan kasih sayang suaminya dengan sepenuh hati. Raihana selalu terlihat manis, tak pernah mengurai kecewa dimatanya. Hanya senyum bahagia yang ditampilkan olehnya. Sikap penerimaan Raihana inilah yang dikatakan sebagai wujud syukur atas pemberian suami versi Raihana. Ketidaktentuannya terhadap pasang surut sikap suaminya diwujudkan dengan kesedihan, karena tak mampu menghadirkan kebahagiaan abadi bagi suaminya.

#### **D. Konsep Wanita Solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra dalam Kajian Feminisme Islam**

Sosok Raihana dalam novel digambarkan sebagai sosok wanita dan istri solehah. Dia menerjang segala badai yang menghampirinya dengan tegar. Dia senantiasa melayani suaminya dengan sepenuh jiwa. Pengabdian Raihana sebagai istri ternyata tidak dapat diimbangi oleh tokoh Aku. Suami Raihana ini tidak mampu membuktikan diri sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga. Tidak menjalankan tugasnya sebagai suami yang melindungi, mengayomi dan memuliakan Raihana. Tokoh aku bahkan terkesan dingin, acuh tak acuh terhadap Raihana. Dia juga tidak menyejahterakan Raihana secara batiniah.

Sikap yang ditunjukkan tokoh Aku tentu tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam yang baru mengakui kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, sebelum mereka mampu untuk membuktikan diri bahwa mereka sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Sikap acuh tak acuh serta dinginnya juga

mengantarkan tokoh Aku pada titik dimana dia tidak pernah menghargai pendapat yang diajukan Raihana.

Jika sudah demikian menurut kajian feminisme Islam, seorang istri seharusnya mampu melakukan beberapa hal untuk mengembalikan cinta suaminya, diantaranya :

### 1. Membangun Musyawarah

Dalam perjalanan pernikahannya, Raihana pernah mengupayakan musyawarah dengan suaminya. Baik dilakukan dengan berbicara secara lisan, maupun melakukan adab bertanya istri yang tidak menyinggung. Berikut hal tersebut dijelaskan lewat penggalan kisah berikut ini :

Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang terjadi pada diriku. Tetapi selalu ku jawab, “Tidak ada apa-apa Mbak, mungkin aku belum dewasa! AKu mungkin masih harus belajar berumah tangga, Mbak!”

Ada kekagetan yang dutangkap dalam wajah Raihana saat ku panggil “mbak”. Panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang isteri.

“Kenapa Mas memanggilku “mbak” ? Aku kan isteri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku ?” tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.

“*Wallahu a’lam!*” jawabku sekenanya.

Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku.

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah mas! Katakanlah! Asal jangan satu hal. Ku minta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga Cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.”

Raihana mengiba penuh pasrah. Namun, oh sungguh celaka! Aku tak merasakan apa-apa. Aku tak bisa iba sama sekali padanya. Kata-katanya terasa bagaikan ocehan penjual jamu yang tidak kusuka. Aku heran pada diriku sendiri, aku ini manusia atukah patung batu? Kalaupun aku menitikkan air

mata itu bukan karena Raihana tapi karena menangisi ke-patung-batu-an diriku. (El-Shirazy : 9 – 10)

**a) Ikon : Wanita yang kritis terhadap perubahan sikap suaminya**

*Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang terjadi pada diriku. Tetapi selalu ku jawab, “Tidak ada apa-apa Mbak, mungkin aku belum dewasa! Aku mungkin masih harus belajar berumah tangga, Mbak!”*

*Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat ku panggil “mbak”. Panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang isteri.*

*“Wallahu a’lam!” jawabku sekenanya.*

*Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku.*

Kalimat ini menunjukkan Raihana sebagai istri yang kritis namun santun kepada suaminya. Raihana mencoba menanyakan perihal perubahan suaminya. Dia mencoba bertanya dengan bahasa yang santun, hingga tak ingin menyakiti suaminya. Walaupun jawaban yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

Dalam kalimat “*Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku.*” menandakan Raihana sebagai sosok wanita yang amat peka perasaannya. Ketika merasa diperlakukan sebagai orang asing, dia langsung menitikkan air mata. Bahkan hingga memohon kepada suaminya kejelasan atas sikapnya yang acuh tak acuh.

Peneliti menilai, sikap yang ditunjukkan Raihana ini sudah sesuai dengan kajian feminisme Islam, dari sisi membangun komunikasi dengan suami. Dari segi pertanyaan yang muncul juga coba diinterpretasikan penulis sebagai seorang wanita solehah yang tidak ingin menyinggung suaminya. Namun, dari segi perilaku yang ditunjukkan Raihana, menurut hemat peneliti tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam. Karena dengan

menangis terisak kemudian memeluk kaki suami, seakan merendahkan derajat seorang istri di hadapan suami. Sedangkan dalam kajian feminisme Islam, kedudukan suami dan istri setara. Hal yang membedakan mereka hanya ada pada pembagian tugas dalam rumah tangga saja.

**b) Indeks : Menanyakan permasalahan secara langsung**

*“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah mas! Katakanlah!”*

Kalimat ini menegaskan bahwa Raihana kalut, bingung kesalahan apa yang telah diperbuat hingga sikap suaminya berubah. Tidak ada alasan yang jelas, serta tidak ada jawaban yang menenangkan hati. Sifat lembut Raihana mengantarnya pada tangis isak yang tak mampu dibendung. Terlihat sekali dia juga ingin mendapatkan cinta suaminya. Raihana juga rela melakukan apapun demi memberi membahagiakan suaminya.

Dalam relevansinya dengan wanita solehah, pertanyaan yang dilontarkan Raihana sudah tepat. Ada baiknya wanita solehah menanyakan beberapa hal yang kurang atau tidak baik dari dirinya kepada suami. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi diri untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Jika ditilik menurut kajian feminisme Islam, petikan kalimat monolog yang diucapkan Raihana sudah sesuai. Raihana mencoba membuka percakapan dengan suaminya, menanyakan perihal penyebab perubahan sikap suaminya. Raihana juga tidak memfokuskan kesalahan

hanya pada dirinya sendiri, artinya dia menyadari bahwa kesalahan tidak hanya terpaku berasal dari dirinya sendiri saja. Dia juga mempertanyakan keputusan tokoh Aku yang tetap menikahinya, walaupun dia tahu suaminya tidak pernah mencintainya. Ini membuktikan Raihana juga kritis dengan keputusan suaminya.

**c) Simbol : Meminta penjelasan baik-baik kepada suami**

*Ku minta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” Ku minta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” Raihana mengiba penuh pasrah.*

Kalimat ini menegaskan keputusan Raihana yang sudah bulat tidak akan berpisah hingga maut memisahkan. Keputusan ini sebagai lambang perjuangannya. Bukan untuk meraih cinta suaminya saja, Tapi juga keridhaan Allah SWT kepadanya. Relevansinya dengan wanita solehah, Raihana menjadi simbol ketekunan seorang wanita. Wanita solehah tidak akan mundur hanya dengan beberapa permasalahan saja. Karena menghadapinya dengan penuh kesabaran dan ketakwaan, dapat menjadi ladang pahala baginya.

Keputusan yang diambil Raihana ini, tidak relevan menurut kajian feminisme Islam. Karena dengan tidak ingin diceraikan, Raihana memilih menjadikan dirinya sebagai objek pesakitan dalam rumah tangga. Terlebih jika suaminya tidak akan berubah sikap dan tetap acuh tak acuh setelah langkah musyawarah diambil.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, Raihana yang mencoba membuka komunikasi dengan suaminya sudah sesuai dengan relevansi wanita solehah. Namun, perilaku yang ditunjukkan Raihana dengan menangis dan memeluk kaki suaminya tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam. Karena terkesan merendahkan diri, sedangkan feminisme Islam beranggapan kedudukan suami-istri dalam pernikahan setara. Hal yang membedakan hanya tugas yang dibebankan pada keduanya. Adab Raihana yang tidak menjadikan dirinya objek dari seluruh perubahan sikap suaminya sudah tepat menurut kajian feminisme Islam. Namun, hal tersebut kembali tidak relevan ketika Raihana akhirnya memutuskan tidak akan berpisah dengan suaminya. Sebab hal ini akan mengakibatkan Raihana menjadi pesakitan dalam rumah tangganya.

## 2. Melakukan Pendekatan

- a) Wanita solehah yang selalu mencurahkan baktinya kepada suami

Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini. Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak sukanya padaku. Kalau wajah sedihnya ya. Tapi wajah tidak sukanya sama sekali tidak pernah. (El-Shirazy : 21)

### 1) Ikon : Wanita yang pantang menyerah

*Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini.*

Kalimat ini menegaskan sosok Raihana yang tegar menghadapi segala persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya. Baktinya kepada suami tidak pernah luntur, walaupun badai menghadang. Sifat Raihana yang dijelaskan di atas merepresentasikan sifat wanita solehah yang senantiasa menjalani kehidupan dan persoalan rumah tangganya dengan segenap jiwa. Bakti yang digambarkan di atas ibarat ladang

pahala bagi wanita solehah. Semakin banyak rintangan dan permasalahan yang datang, ladang pahala bagi wanita solehah semakin luas.

**b) Indeks : Wanita yang menjalani pernikahan dengan sepenuh hati**

*Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak sukanya padaku.*

Kalimat ini menunjukkan Raihana yang ikhlas menjalani pernikahannya.

Jenis pendekatan yang dilakukan Raihana sudah tepat. Karena memasang wajah masam hanya akan memperkeruh keadaan. Wajah masam juga tidak boleh diperlihatkan oleh wanita solehah yang tengah melakukan pendekatan dengan suami. seorang istri harus melakukan yang terbaik selama melakukan pendekatan. Hal ini juga sudah sesuai dengan kajian feminisme Islam yang mengedepankan pendekatan kepada suami sebelum akhirnya memutuskan keputusan mutlak atas pernikahannya.

**c) Simbol : Boleh memunculkan ekspresi kesedihan**

*Kalau wajah sedihnya ya. Tapi wajah tidak sukanya sama sekali tidak pernah.*

Wajah sedih yang ditunjukkan Raihana merupakan ekspresi ketidakpahaman Raihana terhadap suaminya. Kesedihan akibat dirinya yang tak mampu menghadirkan senyum dan tawa pada suaminya. Namun dia tak putus asa. Raihana selalu berusaha sabar dan melayani suaminya dengan baik. Ekspresi yang ditunjukkan Raihana di sini ekspresi alami seorang istri yang merasa sudah melakukan pendekatan maksimal.

**3. Berusaha mengembalikan kasih-sayang suami yang memudar**

**a) Merayu suami dengan pelayanan terbaik**

Mas nanti sore ada acara *aqiqah*-an di rumah Yu Imah. Semua keluarga diundang, termasuk ibundamu. Kita diundang juga. *Yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang.*” Suara lembut raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu

Hazm. Pelan-pelan ia letakkan naman berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus bergetar. Aku dingin-dingin saja.

“Ma...maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja. (El-Shirazy: 20)

**a. Ikon : Membuka percakapan dengan tutur kata lemah lembut**

*“Mas nanti sore ada acara aqiqah-an di rumah Yu Imah. Semua keluarga diundang, termasuk ibundamu. Kita diundang juga. Yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang.” Suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm.*

Perkataan yang keluar dari diri Raihana ini digambarkan dengan kalimat yang sangat hati-hati. Bahkan Raihana terkesan tak ingin menyinggung suaminya. Dia tahu, akan lebih baik meminta izin terlebih dahulu dengan cara-cara yang baik. Raihana sudah melakukan cara yang tepat untuk mengembalikan kasih sayang suaminya. Karena berkumpul dengan keluarga besar mampu meningkatkan hubungan yang kian renggang.

**b. Indeks : Mengajak suami dengan menyuguhkan sesuatu yang disukai**

*Pelan-pelan ia letakkan naman berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus bergetar. Aku dingin-dingin saja.*

Raihana melakukan segalanya dengan penuh kasih sayang. Langkah yang diambil juga sudah tepat. Dia mencoba mencairkan suasana diantara dia dan suaminya dengan menghadirkan makanan kesukaan suaminya.

4) **Simbol** : Adab seorang wanita solehah yang tidak diterima suaminya

*“Ma...maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja.*

Kalimat ini lagi-lagi menggambarkan Raihana yang tidak mau memenangkan ego-nya. Dia amat menghargai suaminya. Ketika suaminya sedang terlihat tidak berkenan dengan kehadirannya, dia langsung

meminta maaf. Penggambaran ketika Raihana perlahan-lahan meninggalkan suaminya di ruang kerja mengarah pada pemikiran Raihana yang menangkap ketidaksetujuan suaminya atas pendapat yang dilontarkan.

Peneliti dapat menyimpulkan dari paparan di atas bahwa Raihana sudah melakukan yang terbaik untuk melakukan pendekatan kembali kepada suaminya. Usahanya sudah maksimal. Dalam kajiannya menurut feminisme Islam, Raihana sudah melakukan sesuatu yang tepat. Dia tidak dideteksi melakukan perendahan diri di hadapan suami. Raihana menjalankan perannya sebagai *partnership* dalam rumah tangga. Yaitu, membuka pembicaraan ringan, kemudian mengajak suami kembali berkumpul dengan keluarga. Ditambah dengan menyajikan hidangan sebagai rayuan terbaik seorang istri.

Setelah melakukan tiga usaha ini, namun suami tidak kunjung berubah sikapnya. Menurut feminisme Islam, istri boleh melaporkan suami kepada hakim (pengadilan). Nantinya hakim akan memberikan beberapa prosedur teguran kepada suami. Seperti memberikan nasihat, melarang istri taat kepada suami, membolehkan istri pisah ranjang dan tidak kembali ke rumah suaminya. jika tidak berhasil, hakim boleh menjatuhkan pukulan kepada suami. jika langkah-langkah tersebut tidak berhasil, Hakim boleh memutuskan perceraian bagi keduanya. Dengan catatan, istri menghendakinya.

Berbeda dengan Raihana, setelah semua usaha yang dilakukannya. Dia memiliki langkah usaha terakhir, yaitu melakukan upaya sindiran terhadap suaminya. Seperti yang dikisahkan dalam penggalan kisah berikut :

Dan akhirnya datanglah hari itu. Saat usia kehamilannya memasuki bulan keenam. Raihana minta izin untuk tinggal bersama kedua orangtuanya dengan alasan kesehatan. Kukabulkan permintaannya dan kuantarkan dia ke sana. Rumah mertua sangat jauh dari kampus tempat aku menajar. Jadi ibu mertua tidak banyak

curiga ketika aku harus tetap tinggal di rumah kontrakan yang lebih dekat dengan kampus. Ketika aku pamitan Raihana berpesan. “Mas, untuk menambah biaya persiapan kelahiran anak kita, tolong nanti cairkan tabunganku! ATM-nya ada di bawah kasur. Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita!” (El-Shirazy : 24)

**a) Ikon : Pulang ke rumah orang tua, sebagai stimulasi kerinduan suami kepada istri**

*Dan akhirnya datanglah hari itu. Saat usia kehamilannya memasuki bulan keenam.*

Menggambarkan kondisi Raihana yang sudah mengalami kepayahan. Pada usia kehamilan ini seorang wanita tentu membutuhkan perhatian lebih. Baik perhatian secara lahir maupun perhatian secara batin. Namun, dalam hal ini rupanya penulis novel ingin menegaskan kepada tokoh Aku, bahwa makna usia kehamilan yang memasuki bulan keenam menjadi batas akhir kesabaran Raihana. Usia kehamilan yang kian menua menjadi alibi agar suaminya mengerti maksud yang ingin disampaikan. Layaknya perempuan, Raihana punya cara tersendiri untuk menyampaikan apa yang diinginkan, yaitu berupa sindiran.

**b) Indeks : Melakukan permintaan pulang dengan tata cara yang baik**

*Raihana minta izin untuk tinggal bersama kedua orangtuanya dengan alasan kesehatan. Kukabulkan permintaannya dan kuantarkan dia ke sana.*

Hal ini mendukung penjelasan ikon di atas. Kalimat ini menggambarkan Raihana yang tak ingin menjadi beban bagi suaminya. Dalam kepayahan, Raihana tidak melihat perubahan sikap suaminya kepadanya. Tokoh Aku tetap menjadi dingin dan acuh tak acuh. Dalam kondisi tersebut, Raihana tetap mencurahkan baktinya kepada suami.

Hal ini bentuk sikap kritis yang ditunjukkan Raihana. Wanita solehah pun, ketika mendapatkan hal yang tidak semestinya dari suami, boleh mengajukan

sikap kritis terhadap suami. Namun, langkah yang ditempuh Raihana ini menjadi pilihan terakhir dari seluruh rangkaian musyawarah, diskusi, dan usaha lainnya yang telah dilalui.

**c) Simbol : Meletakkan pesan dalam sebuah pesan**

*Ketika aku pamitan Raihana berpesan. “Mas, untuk menambah biaya persiapan kelahiran anak kita, tolong nanti cairkan tabunganku! ATM-nya ada di bawah kasur. Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita!”*

Perkataan Raihana menggambarkan kepeduliannya terhadap suami. Dia tak ingin suaminya menanggung segalanya sendiri. Raihana digambarkan selalu berada di belakang suaminya dan mendukung segala hal baik yang tengah dihadapi. Pesan yang disampaikan Raihana ini merupakan adab seorang istri solehah dalam menyampaikan hal yang ingin diketahui suaminya. Raihana kali ini tetap mempertahankan sikap sindirannya kepada suami. karena tokoh Aku yang tidak mampu memahami pesan-pesan yang sudah disampaikan Raihana secara langsung.

Jika dihubungkan dengan relevansinya dengan feminisme Islam, sudah sesuai. Adab seperti ini bahkan sangat menginterpretasikan adab wanita solehah. Tanpa menyinggung dan tidak menjatuhkan martabat dan kehormatan suami. Sekali lagi, langkah ini menjadi pilihan terakhir yang dilakukan seorang istri. Jika setelah ini suami tak kunjung memahami maksud dalam sindiran tersebut, istri diperbolehkan untuk melaporkan perangai suaminya kepada hakim.

Usaha terakhir yang dilakukan Raihana tidak juga membuahkan hasil, hingga maut menjemputnya. Kerinduan kepada suaminya baru tersampaikan setelah kematian memisahkan Raihana dengan dunia ini. Dia memilih untuk tidak berkata

pada hakim, karena sejak awal Raihana memang tidak ingin bercerai. Hanya Allah tempatnya mengadu. Hal ini disampaikan pada penggalan kisah berikut :

Dan..*ya Rabbi...* ternyata surat-surat itu adalah ungkapan batin raihana yang selama ini aku zhalimi. Ia mati-matian meredam nestapa dan derita yang luar biasa karena atas sikapku. Hanya Allah-lah tempat ia meratap melabuhkan dukanya. Dan...*ya Allah*, ia tetap setia memanjatkan doa rabithah, dia ikatan cinta dengan tulus ikhlas untuk kebaikan suaminya. dan betapa ia mendambakan hadirnya cinta sejati yang murni dariku.

*Ya Rabbi*, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering puasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah ku pahami. Ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di dalam hatinya.

*"Rabbi dengan penuh kesyukuran, hamba bersimpah di hadapan-Mu. Lakal Hamdu ya Rabb. Telah Engkau muliakan hamba dengan Alquran. Kau kuatkan diri hamba dengan cahaya Alquran . kalaulah bukan karena karunia-Mu yang agungini, niscaya hamba sudah terperosok dalam jurang kenistaan. Ya Rabbi, curahkanlah tambahan kesabaran pada diri hamba..."* Tulis Raihana.

Ia lawan badai derita yang menerpanya dengan doa dan lantunan ayat suci Alquran. Sungguh perempuan yang mulia dia. Hatinya begitu putih. Jiwanya bersih. Sedangkan aku? Oh betapa zhalimnya aku selama ini. *Ya Rabbi*, ampunilah hamba-Mu yang zhalim ini. Ampunilah *ya Rabb!*

Di akhir lembaran suratnya Raihana berdoa,

*"Ya Allah inilah hamba-Mu yang kerdil penuh noda dan dosa kembali datang mengetuk pintu-Mu, melabuhkan derita jiwa ini ke hadirat-Mu. Ya Allah tujuh bulan sudah hamba-Mu yang lemah ini hamil penuh derita dan kepayahan. Namun kenapa begitu tega suami hamba, ia tak mempedulikan hamba dan menelantarkan hamba. Masih kurang apa rasa cinta hamba padanya. Masih kurang apa kesetiaan hamba padanya. Masih kurang apa baktiku padanya? Ya Allah, jika memang masih ada yang kurang ilhamkanlah pada hamba-Mu yang dhaif ini cara berakhlak yang lebih mulia lagi pada suaminya.*

*Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah Engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba saja yang menanggung nestapa. Jangan Engkau murkai dia, dia adalah ayah dari janin yang hamba kandung ini. Jangan Engkau murkai dia, dengan penuh cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya. Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah, Engkau Maha tahu bahwa hamba sangata mencintainya karena-Mu. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah dia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah, dengarkanlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, sungguh hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zhalim. Amin".*

**a) Ikon : Hanya Allah SWT tempatnya mengadu**

Dan..ya *Rabbi*... ternyata surat-surat itu adalah ungkapan batin Raihana yang selama ini aku zhalimi. Ia mati-matian meredam nestapa dan derita yang luar biasa karena atas sikapku. Hanya Allah-lah tempat ia meratap melabuhkan dukanya. Dan...ya Allah, ia tetap setia memanjatkan doa rabithah, dia ikatan cinta dengan tulus ikhlas untuk kebaikan suaminya. dan betapa ia mendambakan hadirnya cinta sejati yang murni dariku.

*Ya Rabbi*, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering puasa sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah ku pahami. Ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di dalam hatinya.

Kalimat ini menjelaskan, Raihana merupakan sosok istri solehah yang sejati. Dia membulatkan tekad untuk mengadu hanya kepada Allah. Dia sudah memutuskan sejak awal, tidak akan membuka aib keluarganya, sekalipun kepada hakim. Hanya Allah SWT tempatnya mengeluh dan meminta.

- b) Indeks** : *“Rabbi dengan penuh kesyukuran, hamba bersimpah di hadapan-Mu. Lakal Hamdu ya Rabb. Telah Engkau muliakan hamba dengan Alquran. Kau kuatkan diri hamba dengan cahaya Alquran . kalaulah bukan karena karunia-Mu yang agungini, niscaya hamba sudah terperosok dalam jurang kenistaan. Ya Rabbi, curahkanlah tambahan kesabaran pada diri hamba...”* Tulis Raihana.

Di akhir lembaran suratnya Raihana berdoa,

*“Ya Allah inilah hamba-Mu yang kerdil penuh noda dan dosa kembali datang mengetuk pintu-Mu, melabuhkan derita jiwa ini ke hadirat-Mu. Ya Allah tujuh bulan sudah hamba-Mu yang lemah ini hamil penuh derita dan kepayahan. Namun kenapa begitu tega suami hamba, ia tak mempedulikan hamba dan menelantarkan hamba. Masih kurang apa rasa cinta hamba padanya. Masih kurang apa kesetiaan hamba padanya. Masih kurang apa baktiku padanya? Ya Allah, jika memang masih ada yang kurang ilhamkanlah pada hamba-Mu yang dhaif ini cara berakhlak yang lebih mulia lagi pada suaminya.*

*Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah Engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba saja yang menanggung nestapa. Jangan Engkau murkai dia, dia adalah ayah dari janin yang hamba kandung ini. Jangan Engkau murkai dia, dengan penuh cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya. Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah, Engkau Maha tahu bahwa hamba sangata mencintainya karena-Mu. Ya sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah dia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah, dengarkanlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, sungguh hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zhalim. Amin”*.

Doa yang dipanjatkan Raihana ini menunjukkan betapa dia mencintai suaminya. bahkan dalam penderitaan pun Raihana tetap memanjatkan doa kebaikan kepada suaminya. dia bahkan memohonkan Ampun kepada tokoh Aku.

- c) **Simbol** : Ia lawan badai derita yang menerpanya dengan doa dan lantunan ayat suci Alquran. Sungguh perempuan yang mulia dia. Hatinya begitu putih. Jiwanya bersih. Sedangkan aku? Oh betapa zhalimnya aku selama ini. *Ya Rabbi*, ampunilah hamba-Mu yang zhalim ini. Ampunilah *ya Rabb!*

Kalimat ini menjelaskan Raihana yang hanya bertahan dengan Al-Qur'an. Dia benar-benar menjaga dirinya dari kemaksiatan yang mungkin akan dilakukan dengan kondisi suaminya yang tidak pernah memedulikannya.

Dari pemaparan di atas Raihana memilih Allah SWT sebagai tempat pengaduannya. Karena Allah merupakan penentu peling adil. Allah juga Maha mendengar, Dia tentu akan memberikan teguran terbaik bagi kehidupan manusia di dunia. Raihana boleh mengadukan segala keluh kesahnya kepada Tuhan, menyinari dirinya dengan cahaya Al-Qur'an.

Namun, hal ini menjadi tidak relevan dengan konsep feminisme Islam. Karena tertindas tidak bisa dijadikan alasan untuk bertahan. Raihana dengan semua pengabdian dan usaha untuk meluluhkan hati serta menumbuhkan cinta suami dihatinya sudah berada di titik maksimal. Pilihannya untuk tidak bercerai, tidak bisa dibenarkan. Pilihannya untuk tidak melaporkan suaminya langsung kepada hakim juga tidak dibenarkan. Allah memang Maha Adil, tapi tidak semua orang mampu menangkap hidayah dari Tuhan. Begitu pun Tokoh Aku, yang baru menjemput kemuliaan Raihana ketika dia sudah tidak meninggalkan dunia ini.

Tuhan memang punya cara terbaik untuk menegur hamba-Nya. Namun, membiarkan diri dalam kesengsaraan pernikahan juga tidak bisa dibenarkan. Feminisme Islam bahkan tidak mengakui kepemimpinan lelaki yang tidak mampu membuktikan diri. Itulah yang telah terjadi pada tokoh AKu dalam novel ini. Jika perceraian menjadi jalan terbaik bagi suami-istri, maka jalan itulah yang harus diambil.